

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Arus globalisasi membuat berbagai macam perubahan termasuk terkait permasalahan yang paling mendasar dan sering dihadapi oleh manusia di zaman modern yaitu adanya krisis moralitas dan spritualitas. Hal tersebut tampak secara jelas bahwa manusia modern lebih mementingkan ego masing-masing, lebih memilih memikirkan urusan yang bersifat material yang berkaitan dengan dunia, dan juga pencapaian pendidikan setinggi mungkin guna menaklukkan kompetensi secara global.¹ Selain itu, adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dapat membawa pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik, terutama dapat berdampak pada lemahnya nilai-nilai budaya, moral, dan spiritualitas mereka.

Salah satu indikator dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin mengkhawatirkan dan tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan. Banyaknya perilaku negatif seperti kebiasaan membolos sekolah, mencontek saat ujian, miras dan narkoba, kekerasan dan tindak anarkis, pencurian,

¹ Ma'mun Zahrudin, dkk., *Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*, Asatiza: Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 2, 2021, hal. 19

tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual dan perbuatan asusila serta pelanggaran hukum lainnya kini kian mewarnai dunia pendidikan di Indonesia.²

Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) ada 15 kasus kekerasan di satuan pendidikan selama bulan Januari hingga Juli 2024, diantaranya terjadi di jenjang SMP/MTs (40%), disusul SD/MI (33,33%), SMA (13,33%), dan SMK (13,33%), dari data tersebut kasus kekerasan 80% terjadi di satuan pendidikan dibawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% terjadi di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kemenag).³

Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Muktadir, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran terhadap Pergaulan Bebas dan Seks Bebas: Studi Kasus di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu” berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa pergaulan bebas dan seks pranikah remaja di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu ini telah melewati ambang batas, diantara bentuk-bentuk pergaulan bebas terhadap remaja milenial di Kelurahan Watulea seperti seks bebas, merokok, minum-minuman keras (khamr), dan tawuran. Kurangnya pengawasan orang tua dan komunikasi yang kurang efektif di keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi

² Aningsih dkk, *How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elentary School*, Journal of Education and Social Research Vol. 12 No. 1, 2022, hal. 372

³ Fahri Zulfiikar, *FSGI Rilis Data Kekerasan di Sekolah*, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7453288/fsgi-rilis-data-kekerasan-di-sekolah-banyak-kekerasan-seksual-yang-pelakunya-guru>, diakses pada Sabtu 28 Desember 2024 pukul 13.02 WIB

keterlibatan remaja dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran dan perilaku remaja dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.⁴

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Selain itu pendidikan juga sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup bersama dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Adanya realitas dari fenomena-fenomena ini membuat munculnya berbagai pendapat dan juga pandangan dari masyarakat tentang efektifitas pendidikan agama, sehingga sebagian dari mereka memandang hal ini sebagai suatu kegagalan. Mochtar Buchori memandang kegagalan ini disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan dari segi kognitif saja dan kurang memperhatikan pembinaan terhadap aspek afektif dan kognitif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁵

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan

⁴ Agung Muktadir, Madi, dan Abdul Rahim, *Analisis Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran terhadap Pergaulan Bebas: Studi Kasus di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu*, Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1, 2024, hal 61-62

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal 182

yang sukar diubah.⁶ Istilah budaya, menurut Tylor dapat diartikan sebagai sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Sedangkan religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁸

Religius culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.⁹

Budaya religius adalah keseluruhan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkaitan dengan praktik keagamaan dalam suatu komunitas atau lembaga pendidikan.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hal. 149

⁷ Abdul Wahab Syakhrani, *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar; Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Jurnal IAI Sambas: Budaya dan Kebudayaan Vol. 5 No. 1, 2022, hal 784

⁸ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75

Budaya religius bukan hanya terbentuk dari praktik ibadah, tetapi juga melibatkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam konteks sosial, termasuk sikap toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Adapun istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti “*to engrave*” atau mengukir, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”¹⁰ Menurut Zubaedi, karakter diibaratkan seperti mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.¹¹ Seseorang yang mempunyai karakter kuat dalam dirinya, baik secara individual maupun sosial maka mereka adalah orang yang baik akhlak, moral, dan budi pekertinya.

Dalam penerapannya karakter tidak lepas dari pendidikan, karena lembaga satuan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodasi penanaman karakter terutama bagi para peserta didik. Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan pembinaan kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.¹²

¹⁰ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hal. 1

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 1

¹² Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), hal. 2-3

Untuk menumbuhkan nilai moral perlu adanya penanaman nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai religius (keagamaan) dalam pendidikan tidak hanya berupa tulisan atau ucapan saja, tetapi membutuhkan kebiasaan dan budaya dalam mengamalkan perwujudan dari nilai-nilai tersebut.¹³ Sehingga penanaman nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui budaya religius. Budaya religius yang ada di sekolah yaitu cara bertindak atau berperilaku warga sekolah berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Ki Hadjar mengibaratkan seorang guru dengan murid, seperti petani yang sedang menanam padi. Seorang Guru harus memberikan pelayanan dan jiwa pengayom yang baik kepada seorang murid. Mengajarkan ilmu pengetahuan, akhlak dan budi pekerti, kemampuan ketrampilan vokasional untuk hidup mandiri.¹⁴ Dengan demikian, mewujudkan budaya religius ini perlu adanya dukungan yang menyeluruh dari pihak-pihak yang ada di lingkungan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki fungsi dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya agama. Menurut Abdul Latif, sekolah menjadi tempat anak-anak menginternalisasi nilai-nilai budaya agama sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang kuat dan dapat mempertahankan akhlak mulia.¹⁵ Dengan tumbuhnya akhlak mulia maka akan terbentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Akhlak mulia merupakan

¹³ Eka Cahya Maulidiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 02 No. 01, 2018, hal. 4

¹⁴ Hawwin Muzakki, *Relasi Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, Ancoms: Annual Conference for Muslim Scholars Vol. 3 No. 1, 2019, hal. 744

¹⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 30

landasan utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dengan meningkatnya sumber daya manusia, sehingga akan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sebab, indikator peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, MTsN 1 Kota Blitar sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha dalam menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah melalui berbagai kegiatan agama dan penanaman nilai-nilai agama dalam pribadi siswa agar siswa dapat memiliki akhlak mulia. Sebagaimana motto yang dimiliki madrasah ini yakni mewujudkan derajat lulusan yang unggul dalam imtaq dan iptek, berakhlaqul karimah, peduli dan berbudaya lingkungan serta literasi.

Dalam wawancara sementara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah, beliau turut menjelaskan bahwa penanaman budaya religius ini sudah masuk dalam program sekolah, karena sesuai dengan visi misi madrasah kami yaitu mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang imtaq, iptek, dan berakhlakul karimah. Selain itu, terkait penanaman nilai-nilai religius diupayakan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, seperti mengamalkan budaya salam, senyum, dan sapa di lingkungan sekolah, serta salim apabila bertemu guru. Budaya religius tersebut juga diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, istighosah bersama, khataman al-Quran,

istighosah dan do'a bersama.¹⁶ Banyaknya prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa MTsN 1 Kota Blitar juga menjadi salah satu indikator suksesnya pembentukan karakter siswa di madrasah ini.

Selain itu, dalam observasi sementara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwasannya MTsN 1 Kota Blitar ini memiliki kegiatan rutin sebagai wujud budaya religius dalam mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada sebagai wujud budaya religius juga diberikan pengawasan. Misalnya jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau datang terlambat biasanya diberikan sanksi. Dengan harapan siswa dapat lebih disiplin dan patuh terhadap peraturan sekolah. Melalui penerapan budaya religius ini guru selaku pendidik juga mengharapkan adanya perubahan perilaku atau moral siswa menjadi lebih baik. Dan penciptaan suasana islami di sekolah dapat memberikan perbaikan pada pribadi siswa agar tidak lagi berkata kasar, dan ketika bertemu guru menyapa dan salim sebagai bentuk rasa hormat, serta terbiasa bersikap ramah kepada warga sekolah¹⁷

Lokasi ini dipilih karena MTsN 1 Kota Blitar merupakan madrasah yang unggul dalam mendidik siswanya baik dalam bidang akademik maupun non akademik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya piala kejuaraan yang ada di smadrasah tersebut. Salah satu keunikan budaya religius di MTsN 1 Kota Blitar terletak pada

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mukromin, Kepala Sekolah, MTsN 1 Kota Blitar, pada tanggal 13 Februari 2025.

¹⁷ Observasi, MTsN 1 Kota Blitar , pada tanggal 13 Februari 2025.

pemilihan budaya keagamaannya yang disesuaikan dengan budaya keagamaan yang berkembang di masyarakat sekitar. Hal ini, seperti yang di sampaikan oleh Drs. H. Ahmad Mukromin, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa dengan penerapan budaya religius tersebut, diharapkan para siswa nantinya mampu menanamkan budaya tersebut dalam diri, serta turut membantu dalam melestarikan nilai-nilai agama dan budaya religius yang berkembang di masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya”.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi program budaya religius yang ada di MTsN 1 Kota Blitar terutama dalam membentuk karakter peserta didiknya agar mereka menjadi insan yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu judul dari penelitian ini adalah “Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bentuk budaya religius, strategi implementasi budaya religius, dan dampak implementasi budaya religius. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar?

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Ahmad Mukromin, M.Pd (Kepala Sekolah MTsN 1 Kota Blitar), pada tanggal 13 Februari 2025.

2. Bagaimana strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana dampak implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan bentuk budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Mendeskripsikan strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Mendeskripsikan dampak implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar. Di samping itu, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan wawasan keilmuan terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan terkait dengan pembentukan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan wawasan yang lebih nyata terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta untuk menambah wawasan bagi pendidik tentang pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi Sekolah/Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan budaya religius peserta didik. Serta dapat memaksimal program pengajaran di sekolah yang terkait dengan nilai-nilai Islami siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam menyusun penelitian sekaligus membuka wawasan tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik, serta dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar". Maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹ Sedangkan Lester dan Steward,

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

mendefinisikan bahwa implementasi merupakan suatu proses sekaligus suatu hasil (*outcome*).²⁰

b. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* (*strategos*: melihat, *agis*: memimpin). Suatu siasat dalam menjalankan tujuan tertentu berdasarkan dengan prosedur yang mempunyai *alternative* pada berbagai Langkah. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²¹

c. Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.²² Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta

²⁰ Mukhtar Mas'ud, Bahtiar, dan Abd. Rahman, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, (Makassar: Citra Multi Persada, 2022), hal. 14

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 1340

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hal. 149

kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan juga lingkungannya.²³

Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.²⁴ Budaya religius adalah adat istiadat atau kebiasaan yang mengandung makna keagamaan.

d. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku agar sesuai dengan aturan Allah sehingga dapat mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁵

e. Karakter Peserta Didik

Menurut kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁶ Sedangkan secara istilah, karakter

²³ *Ibid.*, hal. 15

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 51

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 69

²⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 327

merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²⁷

Cronbach mengungkapkan bahwa karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan, adapun tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*).²⁸ Karakter peserta didik adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang dibentuk pada peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar” adalah bagaimana implementasi budaya religius yang ada di MTsN 1 Kota Blitar melalui perencanaan pelaksanaan sampai pengevaluasian budaya religius tersebut hingga dapat membentuk karakter peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar. Perilaku berkarakter yang disiplin dan penuh dengan tanggung jawab dapat mewujudkan sekolah

²⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN Jember Press, 2015)), hal. 43

²⁸ *Ibid.*, hal. 45

yang unggul, menghasilkan lulusan dengan pribadi sebagai insan yang percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, dan berpotensi dalam bidang akademik.

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokoknya adalah “Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar” Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami skripsi. Penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada Bagian ini terdiri atas halaman-halaman: sampul luar, sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, abstrak, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, daftar gambar, daftar singkatan, dan lampiran.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab masing-masing bab berisi sub-bab yang lebih rinci, antara lain:

Bab I Pendahuluan, merupakan langkah awal mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini dijelaskan mengenai fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang uraian tinjauan tentang budaya religius, tinjauan tentang implementasi budaya religius, tinjauan tentang karakter peserta didik, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini mencakup tentang deskripsi data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi bahasan temuan-temuan dari hasil penelitian tentang Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar.

Bab VI Penutup, pada bab penutup ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya sesuai dengan permasalahan yang ada.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang daftar rujukan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan data-data penelitian wawancara, pedoman wawancara, transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, surat izin penelitian, profil lembaga MTsN 1 Kota Blitar dan daftar riwayat hidup peneliti yang bersangkutan.